

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CURAH PENDAPAT PADA PERKULIAHAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTATIF

Oleh

TAUFIK HIDAYAT

Universitas Galuh Ciamis

taufik@unigal.ac.id

ABSTRAK

Keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang sulit. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa, sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu. Berdasarkan hal-hal di atas, penulis memandang diperlukan suatu proses akademik perkuliahan yang mendukung ke arah peningkatan kemampuan berbahasa calon guru bahasa dan sastra Indonesia, khususnya menulis. Sebab walau bagaimanapun juga, guru yang nantinya akan mengajarkan skill berbahasa kepada mahasiswa harus memahami dengan baik suatu kemampuan berbahasa khususnya menulis baik dari sisi teoretis maupun praktis. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di kelas 2A Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Galuh. Adapun hasil penelitian diperoleh sebagai berikut. Kesalahan yang sering dijumpai dalam menulis karangan terlihat dari pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif, sukar mengemukakan gagasan karena kesulitan memilih kata atau membuat kalimat, bahkan kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis. Disamping itu, kesalahan ejaan sering dijumpai. Perolehan nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa pada siklus kesatu mencapai 75,63, sedangkan pada siklus kedua adalah 79,16. Adanya perubahan dan peningkatan perolehan proses dan hasil belajar menulis karangan argumentasi menunjukkan bahwa model pembelajaran curah pendapat dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan argumentasi mahasiswa.

Kata kunci: model pembelajaran, curah pendapat, menulis, karangan argumentatif

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa erat kaitannya dengan kegiatan berpikir dan berkomunikasi. Dengan bahasa, manusia dapat berpikir dan mengomunikasikan pikirannya (Hidayat, 2017). Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir. Untuk melatih keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan.

Pada hakikatnya tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah agar mahasiswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu; (1) keterampilan menyimak (*listening skills*); (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) keterampilan membaca (*reading*

skills); dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*).

Keempat keterampilan di atas merupakan satu kesatuan yang utuh dan satu sama lainnya saling berhubungan. Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang sulit. Hal ini dikemukakan juga oleh Nugriyantoro (1995) bahwa dibanding kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur ahli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa, sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Berdasarkan hal-hal di atas, penulis memandang diperlukan suatu proses akademik perkuliahan yang mendukung ke arah peningkatan kemampuan berbahasa calon guru bahasa dan sastra Indonesia, khususnya menulis. Sebab walau bagaimanapun juga, guru yang nantinya akan mengajarkan *skill* berbahasa kepada mahasiswa harus memahami dengan baik suatu kemampuan berbahasa khususnya menulis baik dari sisi teoretis maupun praktis.

Bertolak belakang dengan hal di atas, banyak mahasiswa yang merasakan masalah pengajaran menulis, khususnya mengarang. Masalah mengarang yang sering dilontarkan dalam pembelajaran mengarang mahasiswa kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar terutama untuk karangan argumentatif. Hal ini terlihat dari pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif, sukar mengemukakan gagasan karena kesulitan memilih kata atau membuat kalimat, bahkan kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis. Disamping itu, kesalahan ejaan sering dijumpai.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang dianggap mampu menyelesaikan permasalahan di atas. Dari sekian banyak model pembelajaran, penulis memilih model pembelajaran curah pendapat. Model pembelajaran ini dianggap mampu menyelesaikan permasalahan dengan alasan bahwa model ini pada dasarnya merupakan model untuk mencari pemecahan masalah (*problem solving*) meskipun dapat pula digunakan untuk tujuan penyusunan program manual kerja dan sebagainya (Suparman, Atwi, 1997).

Model ini terdiri dari dua tahap, tahap identifikasi gagasan (curah pendapat) dan tahap evaluasi gagasan. Ada dua prinsip yang diterapkan dalam model ini, yaitu :

1. Pentingnya memperoleh gagasan sebanyak mungkin pada tahap curah pendapat.
2. Menunda, atau tidak langsung member penilaian terhadap gagasan yang

diutarakan melalui ketentuan dalam proses identifikasi tersebut model ini diharapkan dapat:

- a) Melatih peserta untuk mengespresikan gagasan-gagasan baru menurut daya imajinasi mereka.
- b) Melatih daya kreatifitas berpikir peserta.

Keterampilan untuk mencari gagasan-gagasan baru melalui curah pendapat ini sangat bermanfaat bukan saja bagi peserta, tetapi juga bagi perusahaan atau instansi tempat kerja yang harus terus menerus mencari gagasan dan terobosan baru.

Kegiatan belajar menggunakan model curah pendapat ini umumnya mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

1. Penjelasan pengajar tentang masalah yang akan dicarikan alternatif pemecahannya.
2. Penjelasan mengajar tentang mekanisme curah pendapat, dengan memberi penekanan bahwa :
 - a) Setiap peserta bebas mengemukakan gagasan yang muncul dibenaknya.
 - b) Setiap gagasan akan diterima (diinventarisasi, misalnya dengan cara ditulis di papan tulis) dan peserta lain tidak boleh langsung memberikan komentar atau tanggapan, tidak boleh dikomentari langsung oleh peserta lain.
3. Semua peserta mendiskusikan dan mengevaluasi semua gagasan yang diinventarisasi, membuang yang duplikasi, memperjelas pengalimatan, dan mengelompokkan gagasan menurut kriteria atau ciri tertentu.
4. Selanjutnya peserta menentukan gagasan tertentu untuk gabungan beberapa gagasan yang dianggap baik (feasible) untuk dilakukan.

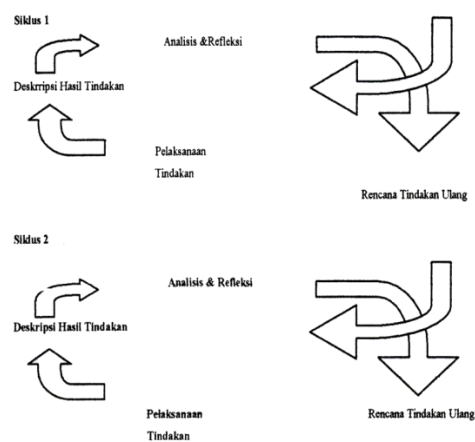
METODE

Penelitian akan berhasil dengan baik apabila pelaksanaannya menggunakan metode yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dalam hal ini Sukidin, dkk

(2002) berpendapat, “Dengan melaksanakan PTK, para guru, pendidik dan penelitian yang terlibat akan secara langsung mendapatkan metode yang tepat dibangun sendiri melalui tindakan yang telah diuji kemanjurannya dalam proses pembelajaran”.

Metode tindakan kelas ini dilaksanakan melalui proses yang terdiri dari merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan melakukan refleksi. Hal ini diperjelas oleh Arikunto (2008). Penelitian diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Berdasarkan kutipan di atas PTK merupakan proses pengkajian melalui system yang berdaur ulang dari berbagai kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat tahap yang saling terkait berkesinambungan. Tahap-tahap tersebut yaitu : 1) perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*) yang disertai dengan pengamatan (*observing*), 3) refleksi (*reflecting*). Tahap-tahap tersebut membentuk satu siklus sehingga dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya, berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya, sampai suatu permasalahan dapat teratasi.

Sejalan dengan pendapat di atas penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang menggunakan model penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yang akan meningkatkan mahasiswa dalam proses ke arah pembelajaran yang lebih baik, penulis mencoba menjabarkan metode penelitian ini dengan PTK model Heryadi (2008) adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model penelitian tindakan kelas Heryadi. Penelitian ini diawali dengan melaksanakan perencanaan untuk menentukan tindakan, setelah perencanaan kemudian melakukan pelaksanaan tindakan, kemudian pada waktu tindakan sedang berjalan mendeskripsikan hasil tindakan lalu melakukan refleksi pada hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan..

Teknik pengumpulan data penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut.

1. Teknik Observasi
Melalui teknik ini penulis akan menemukan data-data hasil belajar sebagai bahan untuk tindak lanjut penelitian.
2. Teknik Tes
Teknik tes digunakan untuk memperoleh data proses dan hasil belajar mahasiswa selama pembelajaran berlangsung.
3. Teknik Angket
Untuk menunjang data penelitian yang penulis peroleh dari hasil pembelajaran penulis menyebarkan angket mahasiswa untuk mengetahui pembelajaran penulis menyebarkan angket kepada mahasiswa untuk mengetahui sejauh mana ketertarikan mahasiswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) pedoman observasi, (2) pedoman tes, (3) pedoman penilaian menulis karangan argumentatif, (4) Silabi Perkuliahan dan (5) angket.

Sumber data penilaian ini adalah mahasiswa tingkat 2A Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Galuh.

Langkah-langkah yang penulis lakukan disesuaikan dengan metode penelitian yang dilakukan yaitu model penelitian tindakan kelas. Langkah-langkah yang penulis ambil berdasarkan pendapat Arikunto (2008)

1. Tahap Perencanaan (*planning*)

Tahap perencanaan merupakan suatu rencana tindakan dalam pembelajaran.

Dalam tahap ini pembelajaran meliputi :

- a. Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus.
- b. Menyiapkan materi pembelajaran menulis karangan argumentatif
- c. Menyiapkan instrument penelitian, yang meliputi tes hasil belajar.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai, dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat tahap perencanaan. Pelaksanaan tindakan dibagi ke dalam dua siklus, yaitu tahap pertama pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran curah pendapat ketika proses pembelajaran berlangsung.

Siklus kedua, pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan hasil refleksi dari siklus pertama dan seterusnya sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

3. Observasi (*Observing*)

Observasi dilakukan dalam setiap siklus pembelajaran, observasi ini dilakukan dengan bekerja sama dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan ini meliputi beberapa tahap yakni mengamati sikap, kesungguhan, partisipasi, dan keaktifan mahasiswa, serta mendokumentasikan setiap gejala atau perubahan yang terjadi pada saat proses belajar mengajar dan hasil pembelajaran menulis karangan argumentatif.

4. Refleksi (*Reflection*)

Selanjutnya pada tahap ini penulis mengkaji secara menyeluruh data yang telah terkumpul. Kemudian melakukan evaluasi untuk menyempurnakan tindakan berikutnya, sehingga dapat dengan mudah

mengetahui berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran tersebut.

Penulis mengolah dan menganalisis data ini dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengklasifikasikan data
2. Menganalisis data dan menginterpretasikan data
3. Menafsirkan data
4. Menjelaskan dan membuat simpulan.
5. Evaluasi yang penulis gunakan adalah evaluasi proses dan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran yang dilakukan penulis di kelas bagi dalam tiga tahap. Tahap pertama yaitu tahap awal pembelajaran, tahap kedua yaitu tahap inti pembelajaran dan ketiga yaitu tahap akhir pembelajaran. Dalam pelaksanaan penelitian penulis menggunakan model penelitian tindakan kelas.

Pada tahap awal pembelajaran mahasiswa mempersiapkan diri agar pembelajaran berlangsung dengan mahasiswa. Kemudian penulis mengemukakan silabi perkuliahan dan kompetensi yang harus dicapai. Penulis menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran curah pendapat. Mahasiswa menyimak dengan baik tentang cara pelaksanaan pembelajaran tersebut. Tujuannya agar seluruh mahasiswa mengetahui dan memahami serta melaksanakan apa yang penulis arahkan sehingga siswa tidak merasa kaku dan bisa melaksanakannya dengan baik. Setelah penulis menjelaskan dengan singkat cara pelaksanaan pembelajaran, penulis juga menjelaskan aspek-aspek yang dinilai baik proses pembelajaran maupun penilaian dalam menulis paragraf argumentasi.

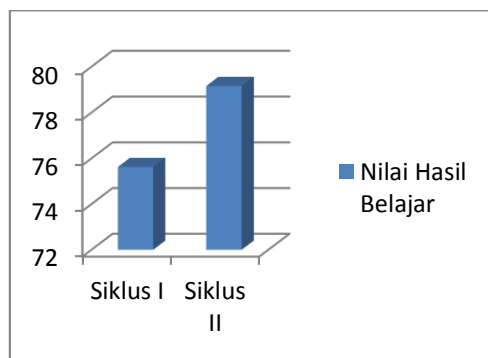
Langkah selanjutnya penulis memberikan intruksi kepada siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang dan memilih salah satu mahasiswa dari tiap kelompok untuk dijadikan ketua kelompok. Tujuannya untuk mengatur jalannya diskusi. Penulis memperhatikan setiap mahasiswa yang berdiskusi dan pada kegiatan akhir pembelajaran, penulis meminta mahasiswa untuk menulis paragraf

argumentasi. Setelah itu penulis dan mahasiswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan, selanjutnya penulis dan mahasiswa melakukan refleksi dan menutup kegiatan pembelajaran.

Pembahasan

Keberhasilan penelitian ini didukung oleh metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode curah pendapat. Dengan menggunakan metode curah pendapat kemampuan mahasiswa dalam menulis karangan argumentasi pada setiap siklusnya mengalami perubahan dan peningkatan yang signifikan. Pada siklus dua mahasiswa benar-benar telah menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kemampuan menulis karangan argumentasi. Sebagai pendukung untuk memperkuat pernyataan penulis bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan yang jauh lebih meningkat pada siklus dua adalah adanya perubahan perolehan jumlah nilai dan nilai rata-rata proses dan hasil belajar mahasiswa. Untuk lebih jelasnya penulis jabarkan perolehan jumlah nilai hasil belajar mahasiswa sebagai berikut.

Perolehan nilai hasil belajar mahasiswa penulis gambarkan dalam bentuk grafik berikut ini.



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar pada Setiap Siklus Penelitian

Tampak pada grafik tersebut perolehan nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa pada siklus satu masih kurang atau rendah dan perolehan nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa pada siklus dua sudah berubah lebih baik dan meningkat. Semula pada siklus satu nilai rata-rata hasil belajar

mahasiswa adalah 75,63 sedangkan pada siklus dua mahasiswa lebih menunjukkan keseriusannya dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa yaitu 79,16.

Dengan melihat grafik diatas jelas penelitian ini sudah berhasil dengan baik. Pernyataan ini ditandai dengan adanya perubahan nilai rata-rata dari siklus satu ke siklus dua yang lebih meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis karangan argumentasi mahasiswa meningkat menjadi lebih baik.

Keberhasilan penelitian ini tidak hanya didukung oleh penggunaan metode pembelajaran yang penulis gunakan saja, tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu timbul dari mahasiswa itu sendiri seperti sikap, sedangkan faktor eksternal diantaranya meliputi faktor lingkungan sosial seperti guru dan keluarga. Jadi, yang mempengaruhi pembelajaran adalah faktor internal dan eksternal. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Jamaluddin (2003) “Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah faktor internal dan faktor eksternal”. Selain itu penulis juga memberikan dorongan dalam belajar dengan cara memberikan pujian atas hasil kerjanya. Sebagai dikemukakan Jamaluddin (2003) “Salah satu kiat menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa adalah member nilai atas hasil kerja mahasiswa, baik dalam bentuk angka maupun huruf tertentu yang mencerminkan nilai yang telah diperoleh mahasiswa dalam melaksanakan tugas belajar mahasiswa”. Jamaluddin (2003) menjelaskan pula “Memberi pujian atau sanjungan dengan kata-kata tertentu, acungan jempol, atau dengan menepuk pundak mahasiswa sehingga usaha dan prestasi yang telah mereka capai merasa dihargai oleh guru atau orang lain”.

Berdasarkan pemaparan faktor pendukung keberhasilan mahasiswa dalam belajar oleh para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan ternyata banyak sekali alternatif yang bisa kita gunakan supaya mahasiswa termotivasi dalam mengikuti

pembelajaran. Intinya kita harus mampu membuat mahasiswa diakui keberadaannya, dihargai pekerjaannya, tidak menyalahkan pekerjaannya atau jawaban mahasiswa secara terbuka meskipun pekerjaan atau jawaban tersebut belum memuaskan, dan tidak sembarangan dalam menghukum mahasiswa yang melibatkan kontak fisik, karena semua itu akan membuat mahasiswa trauma dan menjauhi kita dan akibatnya selera belajarnya menurun.

Untuk lebih meyakinkan bahwa pembelajaran yang berlangsung itu diminati mahasiswa, penulis melaksanakan kegiatan wawancara. Penulis mewawancarai mahasiswa tentang metode curah pendapat yang digunakan dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi yang sudah dilakukan mahasiswa. Penulis mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Pernahkah anda belajar menulis karangan argumentasi dengan menggunakan metode pembelajaran curah pendapat?
2. Mudahkah anda belajar menulis karangan argumentasi dengan menggunakan metode pembelajaran curah pendapat?
3. Senangkah anda belajar menulis karangan argumentasi dengan menggunakan metode pembelajaran curah pendapat?

Semua mahasiswa menjawab pertanyaan itu dengan positif. Pertanyaan nomor satu dijawab mahasiswa (83%) “belum pernah”. Pertanyaan nomor dua dijawab mahasiswa (94%) “senang”. Dan pertanyaan nomor tiga dijawab mahasiswa (88%) “mudah”. Pertanyaan-pertanyaan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini sangat didukung oleh metode yang penulis gunakan. Dengan demikian, penelitian ini penulis nyatakan berhasil dengan baik. Rumusan penelitian terjawab, tujuan dapat penulis capai sesuai dengan yang ditetapkan, begitu pula hipotesis tindakan, penelitian ini terbukti kebenarannya dapat diterima yakni metode pembelajaran curah pendapat dapat meningkatkan hasil belajar menulis karangan argumentasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis jabarkan sebelumnya maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini berhasil. Keberhasilan ini dibuktikan oleh adanya perubahan dan peningkatan kemampuan menulis karangan argumentasi mahasiswa.

Perubahan dan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menulis karangan argumentasi dapat dilihat dari perolehan nilai proses dan nilai hasil belajar. Perolehan nilai proses belajar mahasiswa pada siklus kesatu pada aspek keaktifan, mahasiswa yang aktif dalam proses pembelajaran ada 9 orang (34,62%), mahasiswa yang kurang aktif ada 15 orang (57,70%), dan mahasiswa yang tidak aktif tidak ada. Pada aspek kesungguhan mahasiswa yang bersungguh-sungguh ada 20 orang (76,93%), mahasiswa yang kurang sungguh-sungguh ada 4 orang (15,39%), siswa yang tidak sungguh tidak ada. Pada aspek partisipasi, mahasiswa yang berpartisipasi ada 18 orang (69,23%), mahasiswa yang kurang berpartisipasi ada 5 orang (19,25%), mahasiswa yang tidak berpartisipasi ada 1 orang (3,85%). Dan perolehan nilai proses belajar mahasiswa pada siklus kedua pada aspek keaktifan, siswa yang aktif dalam proses pembelajaran ada 10 orang (38,47%), mahasiswa yang kurang aktif ada 16 orang (61,65%) dan mahasiswa yang tidak aktif tidak ada. Pada aspek kesungguhan semua mahasiswa sudah memperlihatkan kesungguhannya. Pada aspek partisipasi sama seperti pada aspek kesungguhan semua mahasiswa sudah memperlihatkan partisipasinya dalam pembelajaran.

Perolehan nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa pada siklus kesatu mencapai 75,63. Dan pada siklus kedua adalah 79,16. Adanya perubahan dan peningkatan perolehan proses dan hasil belajar menulis karangan argumentasi menunjukkan bahwa model pembelajaran curah pendapat dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan argumentasi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hidayat, Taufik. (2017). Model pembelajaran penemuan berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis ulasan. *Jurnal Literasi* 1 (1) : 1-9
- Heryadi, Dedi. (2007). *Kemahiran Mengarang (Teori dan Pembelajaran)*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Heryadi, Dedi. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Jamaludin. (2003). *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Keraf, Gorys. (1995). *Eksposisi Komposisi Lanjutan II*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kosasih, E. (2003). *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan, Cermat bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Muslich, Masnur. (2008). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Kontekstual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Rusyana, Yus. (1986). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Sukidin, dkk. (2002). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendikia.
- Suparman, Atwi. (1997). *Model-Model Pembelajaran Interaktif*. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Surakhmad, Winarno. (1998). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendikia.
- Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Teknik Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (1994). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.